

Vol 04 Hal 63 - 72	Jurnal Pendidikan Untuk Semua	Tahun 2020
-----------------------	--------------------------------------	---------------

KAMITUWO MURSAHONO SEBAGAI PENDIDIK INFORMAL DALAM MENGUATKAN KARAKTER BERMASYARAKAT

Faela Retno Dumila
Widya Nusantara

Universitas Negeri Surabaya
E-mail: Faeladumila@mhs.unesa.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 01/2020
Disetujui 02/2020
Dipublikasikan 04/2020

Keywords:
Pendidikan Informal,
penguatan karakter
bermasyarakat,

Abstrak

Karakter bermasyarakat merupakan standar batin yang terimplikasi dalam berbagai bentuk kualitas diri yang berlandaskan cara berfikir individu yang didasarkan oleh nilai-nilai budaya dan adat istiadat masyarakat kemudian menjadi wujud dalam sebuah perilaku dan sikap. Pendidikan informal yang dilakukan oleh kamituwo Dusun Kaloran dan Dusun Nanggungun kepada warga masyarakatnya berperan dalam mewujudkan penguatan karakter bermasyarakat. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh deskripsi tentang (1) peran kamituwo Mursahono dalam mendidik masyarakat dan (2) penguatan karakter religius, gotong royong, toleransi dan cinta tanah air kepada masyarakat Dusun Kaloran dan Dusun Nanggungun. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi kasus. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Sedangkan dalam uji keabsahan data menggunakan kredibilitas, dependabilitas serta konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kamituwo dalam pendidikan informal adalah sebagai perencana pendidikan, pelaksana pendidikan serta evaluasi pendidikan. Dampak dari pendidikan informal tersebut adalah penguatan dalam masyarakat..

Abstract

The character of society is an inner standard that is implied in various forms of self-quality based on the way of thinking of individuals which are based on cultural values and community customs. Informal education carried out by the Dusun Kaloran and Dusun Nanggungun kamituwo to its citizens plays a role in realizing the strengthening of community character. The purpose of study is to description (1) the role of kamituwo Mursahono in educating the community (2) strengthening religious character, mutual cooperation, tolerance and patriotism. The research method used is qualitative case study. Data were collected using interview, observation and documentation. Data analysis techniques using data reduction, data presentation and data verification. Whereas the data validity test uses credibility, dependability and confirmability. The results showed that the role of kamituwo in informal education was as educational planner, education implementer and education evaluation. The impact of informal education is strengthening in community

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060



Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hal tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Desa merupakan sebuah wilayah yang menjadi tempat tinggal oleh sejumlah keluarga kemudian memiliki sistem pemerintahan sendiri dan sebuah desa dikepalai oleh kepala desa atau lurah.

Desa Kaloran merupakan salah satu desa dengan penduduk 6.040 jiwa yang terletak di Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk dengan sebagian besar mata pencaharian penduduknya yaitu membuat batu bata sehingga Desa Kaloran dikenal sebagai desa industri rumah tangga batu bata. Industri ini merupakan suatu kegiatan ekonomi dengan melakukan pengolahan bahan-bahan dasar menjadi barang setengah jadi atau bahkan barang yang sudah siap pakai, atau barang-barang dengan harga yang masih rendah kemudian diolah sehingga menjadi barang-barang dengan nilai jual yang relatif lebih tinggi. Mulai tahun 2007 desa ini terkenal dengan industri rumah tangga batu batanya, hasil produksinya dikirim hingga ke kota Nganjuk, bahkan ke daerah-daerah diluar daerah Kabupaten Nganjuk. Dalam hal demikian secara ekonomi masyarakat Desa Kaloran dapat di katakan makmur serta mampu menjadi desa swasembada. Mudahnya mengakses informasi melalui media cetak dan elektronik serta akses untuk menuju ibu kota kabupaten atau kota besar lainnya tidak menutup kemungkinan membuat pergeseran dari masyarakat pedesaan dengan paguyuban menjadi masyarakat patembayan.

Namun peningkatan kondisi ekonomi di Desa Kaloran tidak di barengi dengan peningkatan aksesibilitas dan kualitas pendidikan. Aksesibilitas dan kualitas bidang pendidikan bisa diartikan kemampuan masyarakat dalam menjangkau kebutuhan terhadap penyediaan pendidikan oleh pemerintah yang memadai dan berkualitas. Secara umum aksesibilitas bidang pendidikan sudah cukup memadai tetapi masih ada angka putus sekolah. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) tahun 2014-2019 kualitas pendidikan dilihat dari nilai rata-rata ujian nasional tahun 2013/2014 untuk tingkat

SD di Desa Kaloran menunjukkan adanya kenaikan, namun untuk ditingkat SMP mengalami penurunan. Meskipun demikian warga Desa Kaloran memiliki sikap yang ramah serta sopan santun, hal ini dapat dilihat ketika kita berkunjung di desa tersebut. Warga akan menyambut dengan baik dan bersifat terbuka dengan bahasa jawa “kromo madya” hingga “kromo inggil”. Tata krama atau “unggah ungguh” mereka juga mencerminkan sekali budaya Jawa yang masih melekat kuat dalam masyarakat. Terlihat bahwa pendidikan secara formal warga Desa Kaloran masih rendah, tetapi masyarakat memiliki nilai norma, perilaku serta sikap yang baik serta etos kerja yang tinggi. Warga Desa kaloran juga terbuka untuk menerima kebudayaan yang baru pada era globalisasi sehingga tidak tertinggal oleh kemajuan jaman dan mampu memilah kebudayaan tersebut yang masuk sehingga tetap terpelihara ciri khas Desa Kaloran.

Semua hal diatas tidak lepas dari peran seorang tokoh masyarakat di Desa Kaloran, tepatnya Dusun Kaloran dan Dusun Nanggung yang ditengah perubahan era menuju globalisasi dan modernisasi beliau masih berjuang untuk mengajak masyarakat untuk tidak meninggalkan ciri dan jati diri Desa Kaloran. Sama seperti desa yang lainnya di Indonesia saat ini, sistem kepemimpinan di desa kaloran menggunakan sistem demokrasi. Namun masyarakat desa masih mengenal keberadaan tokoh masyarakat yaitu kamituwo. Tokoh masyarakat yang dalam berbagai hal mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi warga masyarakat lain. Oleh sebab itu tokoh masyarakat ini sering disebut dengan orang kunci (key people) yang dianggap dapat menjadi representasi dari seluruh masyarakat dalam komunitas yang bersangkutan. Tokoh masyarakat memegang posisi yang dominan dalam proses pengambilan keputusan. Hal tersebut tidak harus ditafsirkan negatif. Disamping karena merupakan cerminan dari realitas struktur dan kultur yang ada, tokoh masyarakat juga tidak jarang berwawasan komunitas. Berbagai keputusan yang diambil tetap berorientasi pada kepentingan bersama, dalam hal ini meskipun memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan, akan tetapi masih berpegang pada kearifan lokal dalam bentuk asas kebersamaan (Soetomo,2011).

Dalam hal ini kamituwo berperan sebagai tokoh masyarakat sekaligus sebagai pendidik masyarakat yang mampu mendorong masyarakat Desa Kaloran senantiasa menjunjung norma-norma di dalam masyarakat,

melestarikan adat budaya khas pedesaan dengan ramah tamahnya, gotong royong serta kerukunan yang hingga saat ini masih kental terlihat di desa tersebut. Pembelajaran yang diberikan oleh kamituwo sebagai pendidik masyarakat dilakukan secara informal yaitu dengan menjalin komunikasi yang baik dan teratur kepada masyarakat dengan menggunakan nilai-nilai kekeluargaan sehingga antar masyarakat memiliki hubungan yang harmonis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran Kamituwo Mursahono dalam mendidik masyarakat dan penguatan karakter religius, gotong royong, toleransi dan cinta tanah air kepada masyarakat Dusun Kaloran dan Dusun Nanggungungan Desa Kaloran Kecamatan Ngronggot.

Hal ini sejalan dengan Livingstone (dalam Noya, 2017) yang menjelaskan bahwa "Informal learning has great flexibility allowing people to gain knowledge without instructors and externally imposed curricular criteria". Pendidikan informal memiliki fleksibilitas yang besar, pembelajarannya memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan tanpa seorang pengajar dan tanpa kurikulum. Seseorang dapat memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan juga sikap berdasarkan pengalaman dan juga kegiatan sehari-hari, dimanapun dan kapanpun tanpa terikat waktu, melalui media masa, tempat bekerja dan juga saat bermain

Menurut Marzuki (2010:137) pendidikan informal merupakan proses belajar sepanjang hayat yang terjadi pada setiap individu dalam memperoleh nilai-nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan melalui pengalaman sehari-hari atau pengaruh pendidikan dan sumber-sumber lainnya disekitar lingkungannya. Hampir semua bagian prosesnya tidak terorganisasikan dan tidak sistematis meskipun dalam proses pembentukan kepribadian.

Dilihat dari sisi tempat dan bagaimana berlangsungnya pendidikan informal yang terjadi saat ini lebih banyak mengacu pada pembelajaran pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari melalui peran dari tokoh masyarakat sebagai pendidik dari masyarakat itu sendiri. Dalam pelaksanaannya pada kehidupan bermasyarakat memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman yang di dapat saat melakukan pekerjaannya, kegiatan belajar pada masyarakat memiliki sumber belajar yang tidak hanya melalui buku pelajaran, namun juga melalui pengalaman, pengarahan, dan

pengajaran yang diberikan oleh teman sejawat maupun tokoh masyarakat setempat. Jika dilihat dari waktu berlangsungnya, pendidikan yang ada di masyarakat ini tidak terikat jam, hari atau ulan tertentu, sehingga pendidikan dapat berlangsung setiap saat dimana hal tersebut dikehendaki.

Tokoh masyarakat Desa Kaloran adalah kamituwo atau kepala dusun yang tugasnya sesuai Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang Desa pasal 49 Ayat 1 menjelaskan bahwa perangkat desa salah satunya adalah pelaksana kewilayahan bertugas membantu kepala desa dalam melaksanakan tugas dan wewenang. Tugas dan wewenang kepala desa yang dibantu oleh pelaksana kewilayahan atau kepala dusun menurut Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang Desa adalah memimpin penyelenggaraan desa. Dalam hal ini kamituwo desa Kaloran berwenang untuk memimpin penyelenggaraan tingkat dusun yaitu Dusun Kaloran dan Dusun Nanggungungan.

Dalam menguatkan karakter masyarakat yang dilakukan oleh kamituwo yaitu melalui pendidikan informal, pendidikan adalah sebuah proses untuk mempersiapkan generasi muda dari suatu bangsa mencapai tujuan hidup secara efektif dan juga secara efisien dengan membina serta mengembangkan kesadaran diri pada masing-masing individu. Pendidikan adalah upaya dalam meningkatkan sumber daya manusia agar dapat menjadi generasi penerus yang membawa perubahan bangsa menuju lebih baik, menjadi mandiri seta dapat bermanfaat bagi sesama manusia.

Apabila kita memiliki integritas dalam proses pendidikan maka pendidikan tersebut akan membentuk karakter peserta didiknya. Menurut McCain dalam Fajarini (2014), integritas adalah kesetiaan pada nurani dan kejujuran pada diri sendiri sehingga akan membentuk karakter. Dengan demikian yang terpenting adalah bahwa kejujuran pada diri sendiri dan juga kesetiaan pada nurani adalah sesuatu yang berharga dalam hidup kita, yang tidak ternilai, kejujuran membangun karakter dalam diri kita, dan kejujuran mampu membawa kita dalam ketenangan hidup. McCain dalam bukunya "Karakter-Karakter yang Menggugah Dunia" mengisahkan individu yang memiliki karakter istimewa yang membawa hidup dan dunia mereka lebih baik. Tentu saja tokoh-tokoh dari kisah tersebut memiliki karakter yang istimewa, karakter yang mampu mendorong mereka dalam menghadapi tantangan dalam hidup mereka, memiliki semangat tinggi dan berhasil mengatasi

permasalahan yang bergelut dalam dirinya. karakter-karakter hebat seperti itu diantaranya adalah kejujuran, kesetiaan, rasa hormat, berbudi luhur, bertanggung jawab, cinta kasih, toleransi, keberanian, bekerja sama, keadilan, kesantunan, religius, penuh syukur, patriotis dan nasionalis.

Pada hakikatnya pendidikan merupakan tanggung jawab setiap anggota masyarakat, bangsa, dan negara dalam rangka pembentukan generasi baru untuk kelangsungan umat manusia yang lebih baik. Sukmadinata dalam Ruyadi (2010) menjelaskan bahwa terdapat tiga sifat penting dari pendidikan, yakni: "(1) pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai, (2) pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat, (3) pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat". Kemudian Gunawan dalam Ruyadi (2010) menyatakan bahwa "Pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi, yaitu sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan". Dalam pewarisan nilai-nilai yang harus diperhatikan bahwa nilai-nilai tersebut haruslah sesuai dengan kepentingan masyarakat dan juga kepentingan bangsa Indonesia.

Selain pendidikan, perubahan sosial juga erat dengan karakter bermasyarakat. Perubahan sosial dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi sosial. Dengan kata lain perubahan sosial selalu akan terjadi perbedaan antara keadaan atau kondisi sosial tertentu dalam jangka waktu yang berbeda.

Menurut harper (Suhanadji, 2014), perubahan sosial dapat didefinisikan sebagai pergantian (perubahan) yang signifikan tentang struktur sosial dalam kurun waktu tertentu. Himes dan Moore (Suhanadji, 2014), perubahan sosial mempunyai tiga dimensi yaitu: dimensi struktural, yang mengacu pada perubahan-perubahan bentuk struktur masyarakat, yang menyangkut perubahan peran sosial, perubahan lembaga sosial dan perubahan pada kelas sosial. Kemudian dimensi kultural yang mengacu pada perubahan unsur-unsur kebudayaan, misalnya inovasi dan discovery, difusi (penyebaran unsur kebudayaan), akulturasi (pencampuran unsur-unsur budaya), dan lain-lain. Selanjutnya dimensi interaksional yang mengacu pada hubungan sosial dalam masyarakat yang meliputi perubahan jarak sosial, perubahan pola perantaraan, perubahan aturan dan perubahan dalam bentuk interaksi.

Dalam Suhanadji (2014:144) Ada beberapa teori besar (grand theory) yang

mendasari perubahan sosial dan budaya dalam suatu kehidupan masyarakat, diantaranya adalah:

a. Teori Evolusi

Alur pikir dari teori evolusi adalah masyarakat akan berkembang dari masyarakat sederhana (primitive) menuju masyarakat modern (complex) dan memerlukan proses jangka panjang fase demi fase. Para penganut teori ini berasumsi bahwa masyarakat akan mengalami perubahan secara linear atau seperti garis lurus, dari masyarakat primitif ke masyarakat maju.

Berikut ini pemikiran para tokoh penganut teori evolusi, yaitu:

1) Auguste Comte (1798-1857), masyarakat akan mengalami tahap-tahap perkembangan: pertama, tahap teologis, yaitu masyarakat yang diwarnai oleh nilai-nilai supranatural, kedua, tahap metafisik, yaitu tahap peralihan dari tahap teologis menuju prinsip-prinsip abstrak yang berperan sebagai dasar perkembangan budaya, ketiga, tahap positif atau tahap ilmiah, yaitu tahap perkembangan masyarakat yang didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2) Herbert Spencer (1820-1903), perkembangan masyarakat akan melalui serangkaian tahap yang berawal dari tahap kelompok suku bangsa yang homogen dan sederhana ke tahap masyarakat modern yang kompleks. Spencer juga berpendapat bahwa "yang terkuat" lah yang akan menang dan tetap bertahan, orang-orang yang cakap dan bergairah (energetik) akan memenangkan perjuangan hidup, sedangkan orang-orang yang malas dan lemah akan tersisih.

3) Karl Marx (1813-1883) melihat adanya serangkaian tahap perubahan yang dipicu oleh kompleksitas teknologi yang semakin meningkat, dari tahap masyarakat pemburu primitif ke masyarakat industrialisasi modern. Setiap tahap memiliki metode produksi yang cocok untuk tahap tersebut dan unsur-unsur budaya lainnya diselaraskan dengan cara-cara tersebut. Karena Karl Marx adalah seorang sosialis-komunis, maka ia berpandangan bahwa kapitalisme sebagai sesuatu yang kejam dan eksploitatif, namun dilain pihak sebagai tahapan yang harus dilalui dalam masyarakat komunistis. Ia berkeyakinan bahwa pada akhirnya masyarakat modern yang kapitalis akan runtuh dan digantikan dengan masyarakat komunis yang sama sekali tidak bisa ditolak, meskipun kaum kapitalis berusaha untuk menghindari kenyataan tersebut.

b. Teori Siklus

Menurut teori siklus, perubahan sosial budaya bersifat siklus atau berputar melingkar.

Perubahan sosial merupakan sesuatu yang tidak bisa direncanakan atau diarahkan kepada suatu titik tertentu tetapi berputar melingkar sebagai sesuatu yang berulang-ulang. Proses perubahan sosial bukannya berakhir pada tahap terakhir yang sempurna, tetapi berputar kembali ke tahap awal untuk peralihan ke tahap selanjutnya.

Berikut pemikiran para tokoh penganut teori siklus:

1) Oswald Spengler (1880-1936), berpandangan bahwa setiap peradaban besar akan mengalami proses pentahapan kelahiran, pertumbuhan dan keruntuhan. Selanjutnya perubahan sosial budaya akan kembali pada tahap kelahirannya kembali. Spengler juga berpendapat bahwa proses perputaran itu memakan waktu yang cukup lama, bisa ratusan tahun bahkan bisa ribuan tahun lamanya.

2) Pitirim Sorokin (1889-1968), berpendapat bahwa semua peradaban besar berada dalam siklus tiga sistem kebudayaan yang berputar tanpa akhir, (1) Kebudayaan ideasional (idenational culture) yaitu kebudayaan yang didasari oleh nilai-nilai dan kepercayaan terhadap unsur supranatural (adikodrati), (2) Kebudayaan idealistis (idealistic culture) dimana kepercayaan terhadap unsur supranatural dan rasionalitas yang berdasarkan fakta empiris bergabung dalam masyarakat ideal, (3) Kebudayaan sensasi (sensate culture) dimana sensasi merupakan tolak ukur dari kenyataan dan tujuan hidup.

3) Arnold Toynbee (1889-1975), berpandangan bahwa peradaban besar berada dalam siklus kelahiran, pertumbuhan, keruntuhan dan kematian. Hampir tidak ada peradaban besar di dunia ini yang terus bertahan untuk menjawab berbagai tantangan, semua telah punah kecuali peradaban Barat yang dewasa ini juga akan menuju ke tahap kepunahan.

Teori siklus ini memang menarik untuk dikaji, tetapi teori ini belum mampu menjelaskan mengapa suatu peradaban besar mengalami perubahan dan pada akhirnya akan berakhir dengan kepunahan dan akan kembali lagi ke tahap kelahiran.

c. Teori Fungsionalisme

Tokoh penting dari teori fungsionalisme adalah Talcott Parsons dan Robert K. Merton. Teori ini muncul pertama kali tahun 1930-an yang dikenal dengan nama teori struktural fungsional. Meskipun teori ini tidak menyinggung secara langsung tentang perubahan sosial budaya, tetapi teori fungsionalisme sangat berkaitan erat dengan pembangunan masyarakat dan modernisasi.

Pokok pikiran Parsons yaitu bahwa masyarakat tidak ubahnya seperti organ tubuh manusia dan oleh karena itu masyarakat dapat juga dipelajari seperti halnya mempelajari tubuh manusia. Pertama, menurut Parsons masyarakat mempunyai berbagai kelembagaan yang saling berkaitan dan bergantung satu sama lain. Untu itu Parsons menggunakan konsep sistem untuk menggambarkan koordinasi yang harmonis antar kelembagaan tersebut. Kedua, setiap bentuk kelembagaan dalam masyarakat memiliki tugas dan fungsi yang jelas dan tegas dalam melaksanakan tugas tertentu untuk stabilitas dan pertumbuhan masyarakat. Parsons kemudian merumuskan istilah fungsi pokok (fungsional imperative) untuk menggambarkan empat macam tugas utama yang terkenal dengan sebutan AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency).

Penganut teori fungsionalisme selalu berpandangan bahwa masyarakat tidak statis, tetapi dinamis, teratur dan harmonis. Konflik yang terjadi dalam suatu masyarakat dilihat sebagai tidak berfungsinya integrasi sosial dan equilibrium (keseimbangan), oleh karenanya harus dihindari. Itulah sebabnya, mereka disebut berparadigma konservatif, karena mereka berpandangan bahwa masyarakat akan berkembang dalam situasi yang harmoni, integratif, stabil dan mapan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif studi kasus dengan lokasi penelitian yaitu di Dusun Kaloran dan Dusun Nanggung Desa Kaloran Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam, observasi partisipan dan juga studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Sedangkan dalam uji keabsahan data menggunakan kredibilitas, dependabilitas serta konfirmabilitas.

HASIL

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan dalam proses pendidikan informal yang dilakukan oleh kamituwo Mursahono untuk menguatkan karakter bermasyarakat pada masyarakat di Dusun Kaloran dan Dusun Nanggung dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran Kamituwo Sebagai Pendidik Informal
 - a. Kamituwo Mursahono perencana pembelajaran dalam pendidikan informal

- Kamituwo Mursahono sebagai pemimpin dalam perannya sebagai pendidik informal melakukan perencanaan dalam melakukan pembelajaran secara informal dengan perencanaan yang tidak terstruktur yaitu dengan mengamati waktu-waktu yang tepat dan juga bapak Mursahono selalu bersikap terbuka dalam mengajak diskusi dengan warga, menerima kritik dan juga saran sehingga bapak Mursahono mampu mengetahui kebutuhan dan juga permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh warga masyarakat.
- b. Kamituwo Mursahono dalam melakukan pembelajaran secara informal Pendidikan informal oleh bapak Mursahono dilakukan melalui peran beliau sebagai kamituwo yaitu seorang pemimpin, pengawas dan juga pembina masyarakat dengan cara bersikap terbuka terhadap kritik dan saran dari warga masyarakat, melakukan musyawarah untuk mencapai mufakat serta melibatkan warga masyarakat dalam mengawasi pembangunan desa dan juga jalannya pemerintahan tingkat desa.
 - c. Kamituwo Mursahono Sebagai evaluator pendidikan informal. Dalam melakukan evaluasi pada pendidikan nonformal yang telah dilakukan oleh kamituwo Mursahono adalah dengan melihat hasil dari pembelajaran informal dalam upaya-upaya serta tindakan penguatan karakter bermasyarakat sehingga masyarakat diharapkan memiliki karakter religius, karakter gotong royong, karakter toleransi dan juga karakter cinta tanah air.
2. Tindakan-tindakan Penguatan Karakter Bermasyarakat Dalam Pendidikan Informal
 - a. Penguatan karakter nilai religius dalam masyarakat Kamituwo Mursahono melakukan tindakan-tindakan dalam upaya menguatkan karakter religius masyarakat Dusun Kaloran dan Dusun Nanggungun utamanya yaitu mengajak sholat berjamaah dengan memberi contoh saat beliau sendiri rajin melaksanakan sholat berjamaah.
 - b. Penguatan karakter gotong royong dalam masyarakat Kamituwo Mursahono melakukan tindakan-tindakan dalam upaya meningkatkan karakter gotong royong masyarakat Dusun Kaloran dan Dusun Nanggungun dengan mengadakan kerja bakti rutin, mengadakan arisan ruting setiap lingkup RT dan saling bahu-membahu dalam membantu warga lain yang memiliki hajatan dan juga warga lain yang sedang tertimpa musibah.
 - c. Penguatan karakter toleransi dalam masyarakat Upaya-upaya yang dilakukan oleh kamituwo Mursahono dalam menguatkan karakter toleransi dalam masyarakat Dusun Kaloran dan Dusun Nanggungun adalah dengan selalu bersikap adil, tidak membedakan antar warga, serta tidak memilih atau berat sebelah dalam melakukan pelayanan kepada warga masyarakat. Dengan sikap yang ditampilkan tersebut, ditambah dengan kamituwo Mursahono merupakan tokoh masyarakat setempat, maka warga masyarakat lainnya mencontoh sikap beliau tersebut dalam bertoleransi antar warga.
 - d. Penguatan karakter cinta tanah air dalam masyarakat Kamituwo Mursahono melakukan upaya-upaya untuk menguatkan karakter cinta tanah air dengan menjadikan dirinya sebagai contoh untuk warga masyarakat dan juga dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air pada masyarakat.

PEMBAHASAN

Analisis data merupakan bagian serangkaian bagaimana peneliti menganalisis data yang ditemukan di lapangan. Data yang diperoleh di lapangan yang berupa hasil dari wawancara, observasi mendalam dan dokumentasi kemudian ditulis dan di deskripsikan dengan penyajian data. Tahap selanjutnya menganalisis data hasil dari lapangan berdasarkan teori yang telah dijabarkan pada bab 2, kemudian digunakan sebagai bahan acuan. Berikut adalah penjelasan analisis data dari hasil penyajian data mengenai

kamituwo sebagai pendidik informal dalam menguatkan karakter bermasyarakat.

1. Peran Kamituwo Sebagai Pendidik Informal

- a. Kamituwo Mursahono perencana pembelajaran dalam pendidikan informal Sebagai seorang pemimpin, kamituwo Mursahono adalah sosok yang terbuka dalam menerima masukan dan saran dari warganya, bapak Mursahono juga dianggap mampu dalam menampung permasalahan-permasalahan yang ada dalam masyarakat dan mampu mencari jalan keluar dengan melibatkan warga masyarakat untuk musyawarah dan mendapatkan mufakat dalam penyelesaian masalah-masalah yang ada. Selain itu kamituwo Mursahono merupakan pemimpin yang dihormati dan disegani karena karakter yang melekat pada beliau yang bertanggung jawab, tegas dan sederhana sehingga kamituwo Mursahono mampu menjadi contoh dan tauladan yang baik bagi warga masyarakat Dusun Kaloran dan Dusun Nanggung.

Dalam kepemimpinannya kamituwo Mursahono selalu mengajak warga untuk ikut serta dalam menyusun ide-ide dan gagasan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan juga kemajuan Desa Kaloran dengan berdiskusi secara santai dalam berbagai kesempatan yaitu disaat rapat karang taruna, disaat kegiatan arisan bahkan dikala bersantai di warung sambil menikmati kopi.

Dalam hal ini berarti pendidikan informal yang dilakukan oleh kamituwo Mursahono kepada warga masyarakat merupakan usaha pelayanan pendidikan yang sengaja dilakukan dan direncanakan secara insidental melalui kegiatan sehari-hari masyarakat seperti saat "cangkruk" dan juga saat kegiatan perkumpulan warga seperti kerja bakti, rapat karang taruna, dan juga arisan selingkup RT.

- b. Kamituwo Mursahono dalam melakukan pembelajaran secara informal

Pendidikan informal yang dilakukan oleh kamituwo Mursahono kepada masyarakat Dusun Kaloran dan Dusun Nanggung dilakukan melalui perannya sebagai seorang pemimpin, seorang pengawas dan juga seorang pendidik. Dalam pelaksanaannya kamituwo Mursahono memanfaatkan kegiatan sehari-hari dari warga

masyarakat, selain itu bapak Mursahono akan melibatkan warga dalam pengambilan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan warga masyarakat itu sendiri, melakukan diskusi hingga musyawarah, dan mengikut sertakan warga dalam kegiatan desa, mulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan hingga evaluasi kegiatan-kegiatan seperti kegiatan 17 Agustus, kegiatan bersih desa dan lain-lain. Warga juga dilibatkan dalam pengawasan pembangunan desa dan juga mengawasi pemerintahan desa yang sedang berjalan. Menurut bapak Mursahono ketika warga dilibatkan dan diikutsertakan dalam kegiatan apapun termasuk pengawasan pembangunan desa maka warga tersebut akan lebih mempunyai jiwa memiliki sehingga pasti akan selalu bertanggung jawab menjaga, memperbaiki serta mengembangkan fasilitas dan juga hal-hal yang lain yang ada di Desa Kaloran.

Dengan demikian pendidikan informal yang dilakukan oleh bapak Mursahono kepada warga masyarakat khususnya warga Dusun Nanggung dan Dusun Kaloran merupakan proses sepanjang hayat, dan utamanya terjadi karena proses interaksi. Karena dalam proses interaksi tersebut terjadi pertukaran ilmu pengetahuan dari pengalaman yang saling diceritakan, serta kamituwo yang dianggap menjadi panutan, sehingga warga masyarakat akan mencontoh atau meniru sikap dan perilaku positif yang ditampilkan oleh sosok kamituwo mursahono. Selain itu ketika warga masyarakat diberikan peran dalam kegiatan-kegiatan desa, maka akan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri masing-masing warga masyarakat, sehingga akan mendorong warga tersebut untuk mengaktualisasi pengetahuan, keterampilan, sikap dan juga pandangannya.

- c. Kamituwo Mursahono Sebagai evaluator pendidikan informal.

Warga Desa Kaloran, khususnya warga Dusun Kaloran dan Dusun Nanggung memiliki karakter-karakter bermasyarakat yaitu karakter religius yang dibuktikan dengan rutinitas sehari-hari warga dalam

melaksanakan sholat berjamaah, kegiatan-kegiatan dalam memakmurkan masjid, serta kegiatan keagamaan seperti pengajian, yasinan yang rutin dilaksanakan secara bergantian oleh warga. kemudian karakter gotong royong yang terlihat dalam kegiatan 17 Agustus, kegiatan bersih desa, kegiatan kerja bakti yang melibatkan seluruh warga masyarakat, selanjutnya karakter toleransi yang terlihat pada warga ketika saling menghargai antar agama yang melakukan ibadah dan perayaan hari raya, tidak membedakan dalam pelayanan masyarakat. Dan juga karakter cinta tanah air yang terlihat dari budaya khas pedesaan Jawa yang masih kental serta kerukunan dan kesantunan warga masyarakat yang mencerminkan karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, proses evaluasi dari pendidikan informal yang dilakukan oleh kamituwo Mursahono kepada warga masyarakat Dusun Kaloran dan Dusun Nanggung ialah dengan melihat hasil penguatan karakter yang terjadi dalam kehidupan warga masyarakat, apakah tujuan dari pendidikan informal yaitu dalam menguatkan karakter bermasyarakat nilai religius, gotong royong dan juga cinta tanah air sudah sejauh mana telah tercapai, diterapkan dan melekat pada kehidupan warga masyarakat.

2. Tindakan-tindakan Penguatan Karakter Bermasyarakat Dalam Pendidikan Informal

a. Penguatan karakter nilai religius dalam masyarakat

Mayoritas warga Desa Kaloran memeluk agama Islam, jadi segala kegiatan sehari-hari warga masyarakat tentu saja menurut syariat Islam. Tindakan-tindakan dalam upaya menguatkan karakter religius warga masyarakat Dusun Kaloran dan Dusun Nanggung yang dilakukan oleh bapak Mursahono adalah dengan mengajak serta warga untuk sholat berjamaah, mengajak warga untuk aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, ziarah wali dan juga mengoptimalkan fasilitas keagamaan utamanya yaitu masjid agar warga nyaman dan betah beribadah.

Berarti karakter religius bukan hanya dilihat dari beberapa hal tersebut diatas, tapi lebih kepada perilaku atau perbuatan yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan hingga tindakan seseorang selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan. Sikap religius tersebut selain

muncul dari diri sendiri juga atas upaya yang dilakukan oleh kamituwo Mursahono dalam mendorong untuk meningkatkan karakter religius warga masyarakat.

b. Penguatan karakter gotong royong dalam masyarakat

Di Desa Kaloran sering diadakan kegiatan kerja bakti, seluruh warga dengan mayoritas mata pencaharian mereka sebagai pengrajin industri rumah tangga batu bata sejenak meninggalkan pekerjaannya untuk bahu membahu dalam kegiatan kerja bakti. Selain itu di Dusun Kaloran dan Dusun Nanggung diadakan arisan yang bertujuan untuk membantu meringankan kebutuhan-kebutuhan material warga setempat. Selain itu pengambilan segala keputusan yang berhubungan dengan hajat hidup warga masyarakat dilakukan melalui musyawarah mufakat. Kegiatan-kegiatan tersebut digagas oleh kamituwo Mursahono dalam rangka membangun gotong royong dan silaturahmi antar warga. Dengan demikian karakter gotong royong masih lestari dalam kehidupan warga masyarakat Dusun Kaloran dan Dusun Nanggung yang didasari oleh kebudayaan bangsa Indonesia sendiri dan juga gagasan dari seorang kamituwo dalam memberikan wadah agar karakter gotong royong tersebut terus ada.

c. Penguatan karakter toleransi dalam masyarakat

Warga Dusun Kaloran dan Dusun Nanggung memiliki karakter toleransi yang tinggi, sesama warga dengan mata pencaharian sama yaitu pengrajin industri batu bata tetapi tidak pernah ada persaingan yang tidak sehat, bahkan saling mendukung satu sama lain. Dalam pelayanan masyarakat oleh pemerintah desa juga rata dan adil kepada seluruh warga, tidak membedakan apakah warga tersebut kaya maupun kurang mampu, berpendidikan tinggi maupun berpendidikan rendah. Dalam kehidupan beragama pun antara mayoritas warga yang beragama Islam dan minoritas warga beragama non Islam tidak pernah ada pro dan kontra, saling menghargai saat perayaan hari besar masing-masing. Hal ini berarti karakter toleransi yang ada pada masyarakat Dusun Kaloran dan Dusun Nanggung juga merupakan hasil dari pendidikan informal yang telah

berlangsung pada masing-masing individu sepanjang hayat mereka karena toleransi sendiri merupakan wujud budaya bangsa yang diturunkan dan disebarluaskan melalui pendidikan oleh kamituwo Mursahono sebagai "role model" yang dicontoh oleh masyarakat serta diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

d. Penguatan karakter cinta tanah air dalam masyarakat

Karakter cinta tanah air ditunjukkan oleh warga Dusun Kaloran dan Dusun Nanggung dengan terus melestarikan adat istiadat dari leluhur misalnya acara bersih desa, selain itu sikap cinta tanah air juga diwujudkan oleh warga dengan hal-hal yang sederhana yaitu membayar pajak sebagai kewajiban kita sebagai warga negara dengan tepat waktu, ikut serta dalam pesta demokrasi pemilihan kepala daerah, wakil rakyat hingga presiden, memilih menggunakan produk-produk buatan dalam negeri dan juga bekerja dengan keahlian masing-masing yang dapat menghasilkan produk-produk lokal seperti yang telah dilakukan oleh warga Dusun Kaloran dan Dusun Nanggung yaitu industri rumah tangga batu bata. Beberapa orang yang terpilih menjadi pamong desa atau aparatur desa lainnya menunjukkan karakter cinta tanah air dengan mengabdikan diri secara maksimal dan bertanggung jawab terhadap desa dan seluruh warga masyarakat setempat.

Dengan demikian, upaya-upaya yang dilakukan oleh kamituwo Mursahono dalam menguatkan karakter cinta tanah air pada masyarakat Desa Kaloran khususnya Dusun Kaloran dan Dusun Nanggung yaitu dengan memberikan contoh kepada warganya agar taat membayar pajak, aktif dalam pesta demokrasi, melestarikan adat dan budaya Desa Kaloran dan lain-lain, serta juga menggagas kegiatan-kegiatan bersih desa, perayaan 17 Agustus, kerja bakti dan lain-lainnya untuk masyarakat yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dalam pembahasan yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian yaitu:

1. Kamituwo sebagai pendidik informal dalam menguatkan karakter bermasyarakat

Kamituwo atau kepala dusun memiliki tiga tugas utama yaitu sebagai pendidik, sebagai pemimpin, dan sebagai pengawas. Tugas kamituwo sebagai pendidik informal yang bertumpu pada pewarisan nilai-nilai budaya yang dapat mencerminkan karakter bermasyarakat memiliki beberapa indikator diantaranya adalah kamituwo sebagai perencana pembelajaran dalam pendidikan informal, perencanaan pendidikan informal oleh kamituwo Mursahono ini dilakukan secara insidental dalam kegiatan sehari-hari warga Dusun Kaloran dan Dusun Nanggung. Selanjutnya kamituwo Mursahono melakukan pembelajaran informal tersebut, yaitu dengan melakukan interaksi serta komunikasi dengan warga, berdiskusi, musyawarah, melibatkan warga dalam pengawasan pembangunan dan juga pengawasan pelayanan masyarakat, serta mengikutsertakan warga dalam setiap kegiatan-kegiatan desa. Dengan demikian warga diharapkan memperoleh informasi, pengetahuan dan juga latihan yang bertujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan juga nilai-nilai yang memungkinkan bagi warga agar dapat berperan secara efektif dan efisien dalam lingkungan keluarga, pekerjaan dan juga lingkungan masyarakat bernegara. Selanjutnya kamituwo Mursahono melakukan evaluasi pendidikan informal dengan melihat ketercapaian tujuan pendidikan informal tersebut yaitu dalam menguatkan karakter religius, karakter gotong royong, karakter toleransi dan karakter cinta tanah air pada masyarakat.

2. Penguatan karakter bermasyarakat

Karakter bermasyarakat adalah cerminan dari budaya masyarakat tersebut, warga masyarakat Dusun Kaloran dan Dusun Nanggung memiliki karakter religius, karakter gotong royong, karakter toleransi dan juga karakter cinta tanah air adalah wujud pewarisan nilai-nilai budaya dari leluhur yang masih dipegang erat hingga saat ini. Pewarisan nilai-nilai budaya terjadi melalui pendidikan informal yang dilakukan tidak terikat pada waktu atau keadaan tertentu sehingga dapat berlangsung setiap saat dan dimana saja baik didalam keluarga, pekerjaan maupun dalam pergaulan keseharian. Dari karakter bermasyarakat yang dimiliki oleh warga Dusun Kaloran dan Dusun Nanggung dapat dilihat bahwa meskipun tingkat pendidikan secara formal dari warga masyarakat dapat dikatakan dalam kategori rendah, tapi tanpa disadari warga masyarakat

telah melaksanakan pendidikan yaitu pendidikan informal oleh seorang kamituwo sebagai sosok peran pendidik masyarakat yang secara langsung dan tidak langsung mampu membawa warga masyarakat Dusun Kaloran dan Dusun Nanggungun memiliki karakter religius, karakter gotong royong, karakter toleransi dan juga karakter cinta tanah air.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa

DAFTAR PUSTAKA

- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130
- KBBI, 2019. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <https://kbbi.web.id/desa>. [Diakses 21 Februari 2019].
- Marzuki, H.M.S. 2010. Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi. Bandung: Remaja Rosdakarya Susilo, Suko.2008. Sosiologi Komunikasi. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama.
- Noya, Ferdinanda Sherly. Supriono & Sri Wahyuni. 2017. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Informal Pada Transfer Pengetahuan Kecakapan Ketog Magic ". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*. Vol 2 (9) Hal: 1244-1248
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Kaloran Tahun 2014-2019
- Ruyadi, Yadi.2010. Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal: Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep, Cirebon, Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*
- Soetomo.2011. Pemberdayaan Masyarakat (Mungkinkah Muncul Antitesisnya). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suhanadji, dkk.2014.Sosiologi Antropologi Pendidikan.Surabaya: Unesa University Press